

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi individu menjadi makhluk sosial yang dapat beradaptasi dengan baik di kehidupan bermasyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan juga berfungsi dalam mengendalikan peserta didik agar tetap patuh pada norma dan nilai yang ada di masyarakat, sehingga dapat terhindar dari penyimpangan.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan upaya untuk membentuk individu yang lebih berkualitas. Tolak ukur dari diserapnya pendidikan yang dijalani oleh seseorang salah satunya melalui nilai atau prestasi yang diraihinya. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sudah sejauh manakah kemampuan peserta didik. Namun hal ini malah menyebabkan banyak dari masyarakat kita yang memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi bukan memandang pada prosesnya. Alhasil, pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Sehingga siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu. (Suryabrata, 2002:296).

Kejujuran menjadi hal yang sangat mendasar yang harus dimiliki seorang peserta didik. Namun kenyataan masih banyak peserta didik yang belum mampu bersikap jujur, salah satunya dengan menyontek. Masalah menyontek sudah menjadi masalah yang terjadi secara turun temurun dan belum dapat dihilangkan.

Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering muncul pada aktivitas proses belajar mengajar, namun ironisnya jarang mendapat perhatian yang serius dari praktisi pendidikan di Indonesia. Menyontek seakan masih dipandang sebagai masalah yang ringan dan sepele, sehingga tindakan ini sering ditolerir oleh kebanyakan masyarakat.

Tanpa kita sadari di Indonesia menyontek sudah menjadi kebiasaan sebagian besar setiap peserta didik di sekolah. Tidak jarang pada saat Ujian Nasional pun sebagian besar peserta didik tetap berusaha untuk menyontek guna mendapatkan nilai yang tinggi. Apabila menyontek dilakukan secara terus menerus, ini tentunya akan memberikan dampak negatif serta menjadi kebiasaan buruk bagi siswa, bahkan bisa menjadi bibit untuk melakukan korupsi ketika ia memasuki dunia kerja nantinya. Menurut Indarto dan Masrun (dalam Setiani, 2007:2) menyontek juga akan menimbulkan kekaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk melakukan penilaian secara obyektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara siswa yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaannya terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena menyontek.

Dalam ranah pendidikan, menyontek dipandang sebagai penyimpangan akademik serta perilaku negatif yang tidak terpuji. Meski begitu, menyontek saat ini tampaknya sudah menjadi budaya bagi siapa saja yang menempuh pendidikan formal di lembaga pendidikan. Berbagai cara dan strategi, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling canggih, digunakan untuk mendapatkan jawaban. Maraknya fenomena menyontek dibuktikan dalam kajian Media Group Research

and Development yang dilakukan pada 19 April 2007, yang dilakukan di enam kota besar di Indonesia (Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan), yang menyatakan hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek saat masih duduk di bangku sekolah dan kuliah. (Halida, dalam Andiwayatir 2019:89).

Perilaku ketidakjujuran akademik seperti menyontek ini menjadi salah satu permasalahan yang terjadi hampir disetiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Dalam survey nasional yang dilakukan oleh Josephson Institute of Ethics di Amerika pada tahun 2006 (Strom dalam Nafaesa 2017:65) dengan 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai responden, menemukan bahwa 60% siswa mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Terjadi peningkatan sebesar 10% dalam kurun 20 tahun terakhir. 95% dari mereka mengakui bahwa mereka tidak pernah ketahuan ketika menyontek. Hurlock (dalam Nafaesa 2017:65) juga mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa di Sekolah Menengah Pertama banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal tes. Demikian pula dari hasil penelitian Cholila (dalam Warsiti 2013:4) yang memperoleh data bahwa tindakan menyontek siswa SMP Satya Dharma Jember termasuk dalam kategori Tinggi yaitu sebanyak 27 atau 40,30% dari 67 siswa yang diteliti.

Indonesia saat ini sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya dibidang pendidikan. Salah satu upaya pemerintah untuk menangani penyebaran Covid-19 adalah dengan

memutuskan mata rantai penyebarannya melalui pembatasan fisik (*physical distancing*) dan pembatasan sosial (*sosial distancing*). Pemerintah dengan tegas mengeluarkan berbagai kebijakan di segala bidang (Suharyanto, 2020:6). Di bidang pendidikan, kementerian pendidikan telah mengeluarkan surat edaran mengenai pembelajaran dari rumah (*learning from home*) atau yang dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan adanya keputusan tersebut peserta didik mau tidak mau harus belajar secara mandiri dari rumah masing-masing.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menginformasi bahwa tujuan dilakukannya pembelajaran Jarak jauh ialah 1) menjamin terpenuhinya hak peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan selama covid-19, 2) melindungi masyarakat Indonesia khususnya satuan pendidikan terhadap dampak negatif covid-19, 3) mencegah penyebaran dan penularan covid-19 di satuan pendidikan, 4) memastikan memberikan dukungan psikososial bagi tenaga pengajar, peserta didik dan orang tua/wali.

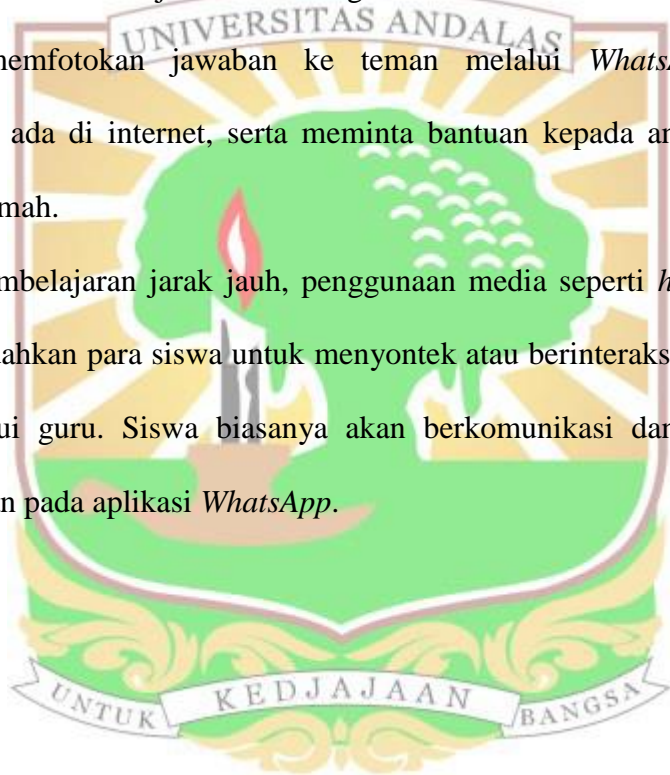
Pembelajaran Jarak jauh (PJJ) tidak mudah dilakukan, sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang dilakukan sebelum pandemi melanda. Perbedaan yang paling mendasar adalah siswa tidak dapat berinteraksi langsung dengan guru (Teguh, 2015:9). Sehingga komunikasi yang terjalin sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi ini juga menyebabkan terjadinya keterbatasan siswa dalam menangkap informasi yang diberikan oleh guru. Walau pada dasarnya pembelajaran jarak jauh memang menitikberatkan pada kemandirian setiap peserta didik (Diana dkk, 2020:17).

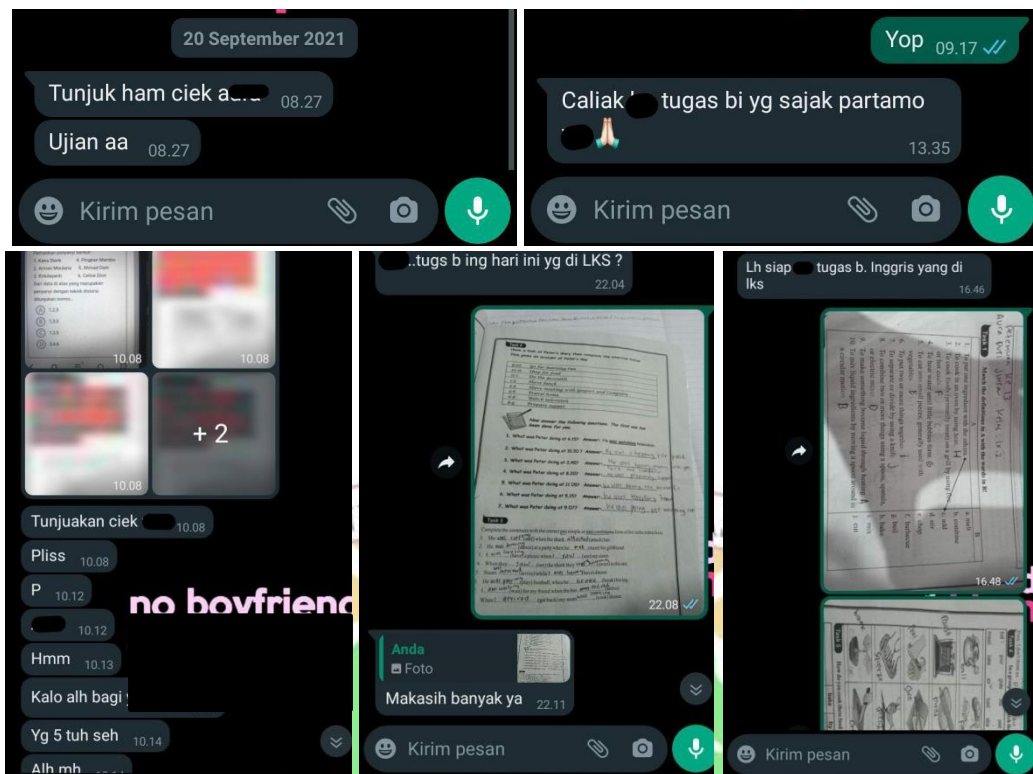
Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh akan muncul dua karakter siswa, 1) karakter positif, yang aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran, 2) karakter negatif, yang pasif dan cenderung melakukan perbuatan curang dalam kegiatan pembelajaran seperti menyontek (Hasan, 2013:45). Dengan sistem pembelajaran yang seperti ini, besar kemungkinan tindakan menyontek bisa dilakukan dengan mudah oleh siswa. Permasalah siswa yang menyontek pada pembelajaran jarak jauh turut diungkapkan seorang guru di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bekasi. Dilansir pada Merdeka.com, seorang guru yang bernama Iha (28 Tahun) hanya bisa merasa kecewa saat menemukan bahwa semua jawaban tugas daring yang diberikan hasilnya hampir serupa. Ia juga menambahkan bahwa pernah menemukan adanya kesamaan jawaban soal Bahasa Indonesia muridnya dengan naskah yang terpublikasi di internet. ([m.merdeka.com](http://m.merdeka.com))

Pada wawancara dan observasi awal peneliti pada siswa SMP Negeri 26 Padang, ditemukan 10 orang siswa dari kelas yang berbeda-beda, yang meliputi siswa kelas VII, VIII, dan IX. 9 diantaranya mengakui bahwasanya ia pernah melakukan praktik menyontek saat pembelajaran jarak jauh. Adapun dalam mengerjakan soal dari tugas maupun ujian yang diberikan pada pembelajaran jarak jauh, sebagian besar siswa yang langsung menyalin jawaban dari internet, seperti pada situs *brainly*. Selain itu tindakan menyontek seperti bertanya dan meminta jawaban pada teman lewat *WhatsApp* paling sering dilakukan. Saling bertanya, berdiskusi, maupun bekerjasama dalam pengerjaan tugas seolah menjadi hal yang biasa dilakukan pada saat pembelajaran jarak jauh saat ini. Dengan

besarnya kebebasan yang didapatkan oleh siswa ketika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dirumah masing-masing, mereka dapat memanfaatkan jejaring sosial maupun mesin pencari di internet, terkadang juga meminta bantuan anggota keluarga yang ada dirumah jika ditemukan soal yang sulit pada tugas atau ujian yang diberikan. Secara umum, adapun macam tindakan menyontek siswa SMP Negeri 26 Padang yang ditemukan pada saat survey awal penelitian, diantaranya: Bertanya dan bekerjasama dengan teman melalui *WhatsApp*, memberikan/memfotokan jawaban ke teman melalui *WhatsApp*, menyalin jawaban yang ada di internet, serta meminta bantuan kepada anggota keluarga yang ada di rumah.

Pada pembelajaran jarak jauh, penggunaan media seperti *handphone* akan sangat memudahkan para siswa untuk menyontek atau berinteraksi satu sama lain tanpa diketahui guru. Siswa biasanya akan berkomunikasi dan bekerja sama melalui obrolan pada aplikasi *WhatsApp*.





**Gambar 1.1**  
**Siswa SMP Negeri 26 Padang yang menyontek melalui obrolan pada aplikasi *WhatsApp***

Dapat dilihat pada gambar diatas beberapa siswa tampak berusaha meminta, melihat, atau memberikan jawaban kepada siswa lainnya. Hal ini tidak dilakukan pada saat pengerjaan tugas saja namun juga pada saat ujian berlangsung. Jika tugas yang diberikan berasal dari LKS (Lembar Kerja Siswa), cara siswa menyontek cenderung dengan memfotokan langsung LKS yang telah diisi lalu dikirim melalui *WhatsApp* teman yang bersangkutan. Tak jauh berbeda ketika mengerjakan tugas atau ujian melalui media *geschool*, hal ini akan lebih memudahkan mereka untuk saling memberi jawaban karena tipe jawaban yang objektif, yakni memiliki opsi jawaban A,B,C,D, atau E.

Siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama biasanya mengalami banyak perkembangan pada cara berfikir. Setelah melalui masa transisi dari

jenjang Sekolah Dasar, individu yang duduk di bangku SMP sudah mulai memasuki usia remaja yang menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan perubahan lingkungan serta metode belajar pada saat pandemi Covid-19, tidak dapat dipungkiri cukup berpengaruh terhadap intensitas siswa dalam menyontek. Berbeda pada saat pembelajaran tatap muka, siswa cenderung takut untuk menyontek karena diawasi oleh guru secara langsung. Kebebasan yang didapatkan ketika pembelajaran jarak jauh membuat siswa lebih malas, dan akhirnya memilih untuk mencari jalan pintas dengan menyontek kepada teman atau *searching* di internet.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “*Fenomena Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Saat Pembelajaran Jarak Jauh*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menyontek merupakan salah satu bentuk penyimpangan akademik yang dipandang sebagai perilaku yang curang untuk mendapatkan sesuatu dalam proses pembelajaran. Siswa seharusnya dapat memiliki integritas dan memegang nilai-nilai kejujuran dalam setiap proses belajar dan mengajar di lembaga pendidikan yang ditempuh. Namun, pada kenyataannya kegiatan menyontek ini justru semakin marak terjadi. Tindakan menyontek ini terus dijumpai dan dilakukan oleh para peserta didik khususnya pada siswa SMP Negeri 26 Padang pada saat pembelajaran jarak jauh. Berbagai hambatan yang dihadapi ketika pembelajaran jarak jauh, mengakibatkan menyontek menjadi fenomena sosial yang semakin banyak ditemukan pada siswa. Mulai dari bertanya dan bekerjasama dengan



teman melalui *WhatsApp*, meminta bantuan kepada anggota keluarga yang ada di rumah, menyalin jawaban yang ada di internet, maupun memberikan/memfotokan jawaban ke teman melalui *WhatsApp*. Dewasa ini, menyontek pada pengerjaan tugas atau ujian saat pembelajaran jarak jauh menjadi hal yang sudah biasa dilakukan. Dengan metode pembelajaran yang fleksibel, seakan memberi peluang kepada siswa untuk melakukan penyimpangan, seperti menyontek. Siswa tidak lagi dapat menegakkan kejujuran dan menjunjung tinggi integritasnya sebagai generasi muda yang berpendidikan. Siswa lebih memilih untuk melakukan cara yang curang dan melanggar norma seperti tindakan menyontek ini, demi memperoleh nilai dan prestasi yang memuaskan di sekolah. Maraknya siswa yang menyontek saat pembelajaran jarak jauh tidak terlepas dari berbagai faktor ataupun motif mengapa siswa akhirnya memutuskan untuk menyontek. Maka untuk menjawab permasalahan terkait dengan Fenomena Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Saat Pembelajaran Jarak Jauh, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut **“Bagaimana Fenomena Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Saat Pembelajaran Jarak Jauh?”**

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) saat pembelajaran jarak jauh, khususnya pada siswa SMP Negeri 26 Padang.

#### b. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi bentuk tindakan sosial menyontek yang dilakukan siswa sekolah menengah pertama (SMP) saat pembelajaran jarak jauh.
2. Mendeskripsikan *because motive* siswa sekolah menengah pertama (SMP) menyontek saat pembelajaran jarak jauh.
3. Mendeskripsikan *in order motive* siswa sekolah menengah pertama (SMP) menyontek saat pembelajaran jarak jauh.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

##### a. Manfaat Akademik

Manfaat penelitian ini secara akademik adalah memberikan kontribusi sumbangan pemikiran dari penulis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada bidang sosiologi, khususnya pada Sosiologi Pendidikan, serta menambah literatur tentang perkembangan ilmu sosiologi.

##### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil suatu kebijakan dalam melihat

fenomena menyontek pada pembelajaran jarak jauh, serta menjadi bahan informasi dan acuan penulis lain untuk membahas permasalahan ini lebih lanjut.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Konsep Menyontek**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyontek berasal dari kata “sontek” yang berarti menyalin atau menjiplak sebagaimana aslinya. Definisi menyontek menurut Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock (dalam Hartanto, 2012:10) adalah perilaku tidak jujur atau tidak adil untuk memperoleh keuntungan. Seperti: memberi atau menerima informasi, melihat dan menggunakan materi yang tidak diperbolehkan, serta memanfaatkan segala kelemahan yang ada untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Sedangkan menurut Indarto & Masrun (dalam Agustin dkk., 2013:71) menyontek merupakan perbuatan curang, tidak jujur, serta tidak legal untuk mendapatkan jawaban pada saat tes.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menyontek merupakan salah satu bentuk penyimpangan akademik yang merupakan perbuatan curang, tidak jujur, berupa menjiplak sebagaimana aslinya, memberi atau menerima informasi, melihat dan menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan, serta memanfaatkan segala kelemahan yang ada untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Hetherington & Feldman (dalam Hartanto, 2012:21) mengelompokkan 4 bentuk menyontek yang dilakukan siswa, antara lain:

a. *Social active*, dimana individu secara sosial aktif mencari peluang untuk menyontek, baik itu melihat maupun meminta jawaban teman ketika mengerjakan tugas atau ketika ujian berlangsung.

b. *Individualistic-opportunistic*, merupakan kegiatan menyontek yang dilakukan secara tiba-tiba dan tidak direncanakan sebelumnya. Seperti menggunakan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melihat dan menyalin jawaban.

c. *Individual-planned*, merupakan kegiatan menyontek yang dimana individu dengan sengaja melakukan sendiri kegiatan menyontek yang akan dilakukannya. Seperti membawa materi, catatan-catatan atau memanfaatkan *smartphone* dengan sengaja.

d. *Social-passive*, merupakan tindakan yang pada dasarnya tidak ingin terlibat dalam aktivitas menyontek. Menyontek terjadi ketika peran siswa tersebut pasif dan diandalkan oleh siswa lain untuk menyontek. Seperti mengizinkan orang lain melihat jawaban dan menyalin pekerjaannya, walaupun individu tersebut tidak ikut menyontek kepada yang lainnya.

### 1.5.2 Konsep Siswa Sekolah Menengah Pertama

Siswa merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar. Menurut Khan (2005:62), siswa adalah individu yang datang ke suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh dan mempelajari ilmu pengetahuan. Berdasarkan tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh banyak ahli, anak usia Sekolah Menengah Pertama berada pada tahap perkembangan pubertas yakni sekitar umur 10-15 Tahun. Menurut Desmita (2010:36) ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama, diantaranya:

- a) Mulai terjadi perubahan fisik yang signifikan
- b) Reaksi dan ekspresi emosi cenderung labil
- c) Senang membandingkan nilai-nilai atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa
- d) Mulai mengembangkan standar dan harapan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya
- e) Pada saat sekarang ini, banyak yang sudah mahir dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti *smartphone* dsb.

### 1.5.3 Konsep Pembelajaran Jarak Jauh

Secara sederhana, pembelajaran jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dari jarak jauh, tanpa ruang kelas secara fisik. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang dimana peserta didik dan guru berada di lokasi yang berbeda, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya. Teknologi menjadi komponen yang sangat penting dalam pembelajaran jarak jauh ini, mengingat pembelajaran dilakukan secara daring/*online*.

Pembelajaran jarak jauh ini memiliki beberapa karakteristik dasar, diantaranya:

- a) Pengajar dan peserta didik tidak berada di lokasi atau ruang yang sama saat proses belajar-mengajar berlangsung.
- b) Proses belajar mengajar dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi, seperti: dengan *smartphone* atau komputer.

- c) Lebih menekankan kemandirian, dengan tetap diatur oleh lembaga yang bersangkutan. Pembelajaran jarak jauh membebaskan siswa dan guru untuk belajar lebih mandiri. Sejalan dengan gerakan “Merdeka Belajar” yang dikemukakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- d) Pertemuan tatap muka terbatas
- e) Proses pembelajaran lebih fleksibel.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran jarak jauh tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, adapun kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran jarak jauh ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelebihan pembelajaran jarak jauh
  1. Lebih fleksibel, baik dari lokasi maupun waktu belajarnya
  2. Membutuhkan sumber daya dan prasarana yang lebih sedikit dibanding pembelajaran langsung
  3. Materi atau bahan ajar, serta berbagai interaksi belajar mengajar yang dikemas secara digital, memungkinkan peserta didik untuk dapat mereview kembali informasi yang ada di dalamnya.
2. Kelemahan pembelajaran jarak jauh
  - a) Peserta didik sulit untuk disiplin pada pembelajaran jarak jauh. Kenakalan dan penyimpangan yang dilakukan peserta didik juga menjadi kendala bagi guru untuk mencegah dan mengawasinya
  - b) Lebih banyak dihadapi gangguan dalam berbagai hal, seperti terbatasnya akses ke perangkat komputer atau *smartphone*, gangguan sinyal, sulit untuk interaktif, dsb.

- c) Lambatnya terbangun proses relasi sosial dan nilai-nilai yang menjadi tujuan dasar pendidikan.

#### 1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai fenomena menyontek pada siswa sekolah menengah pertama saat pembelajaran jarak jauh menggunakan teori fenomenologi. Fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dapat dilihat dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua fenomena atau kejadian tersebut dapat dianalisis pada berbagai bidang disiplin ilmu sosial, termasuk ilmu sosiologi.

Teori fenomenologi yang dipelopori oleh Schutz memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Individu dipandang sebagai subjek yang aktif dan punya kemampuan untuk menentukan dan melaksanakan perilakunya sendiri sesuai dengan yang dikehendakinya. Individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki tujuan berdasarkan pertimbangan rasional mereka dengan mempertimbangkan suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dipilih (Johnson, 1986: 220). Individu yang dimaksud disini adalah siswa sekolah menengah pertama yang menyontek saat pembelajaran jarak jauh.

Schutz berpendapat bahwa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi dasar seseorang dalam berperilaku atau bertindak. Keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang benar dan salah, diterima seseorang dan menjadi apa yang disebutnya sebagai *stock of knowledge* (Raho, 2007:137).

Keberadaan *stock of knowledge* ini yang akan menjadi dasar dari suatu tindakan yang dilakukan oleh individu, dimana tindakan tersebut akan menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh makna. Dengan kata lain, suatu tindakan itu dilatarbelakangi oleh motif yang menjadi alasan atau dorongan yang timbul secara sadar atau tidak sadar dalam diri seseorang untuk bertindak.

Menurut Schutz terdapat dua bentuk motif yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan, yaitu :

1. *Because motive*, yaitu hal yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman di masa lampau individu sebagai anggota masyarakat. Menurut Schutz tindakan subjektif individu tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, norma-norma agama etika atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.
2. *In order to motive*, yaitu motivasi yang timbul karena melihat adanya nilai-nilai yang akan dicapai dari tindakan yang dilakukannya untuk masa yang akan datang. *In order to motive* merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, maupun harapan yang diinginkan individu dan berorientasi ke masa depan.

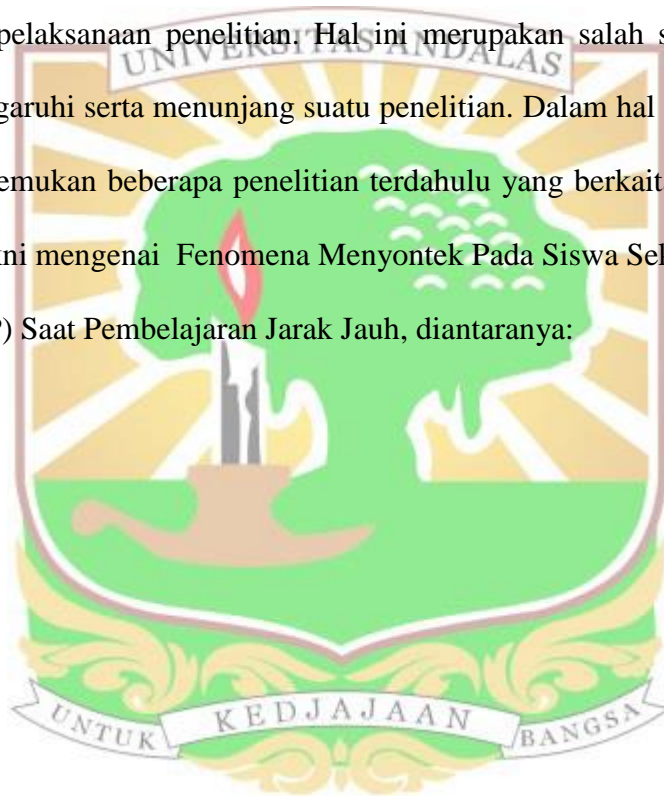
Dengan teori ini, penulis dapat mengungkap lebih lanjut mengenai fenomena menyontek pada siswa sekolah menengah pertama saat pembelajaran jarak jauh melalui aspek motif sebab (*because motive*) yaitu hal yang



melatarbelakangi siswa menyontek saat pembelajaran jarak jauh yang mana merujuk kepada pengalaman masa lalunya, serta (in order to motive) atau tujuan yang ingin dicapai dari tindakan tersebut.

### **1.5.5 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan diperlukan untuk mendukung penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai referensi, pembandingan, maupun acuan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi serta menunjang suatu penelitian. Dalam hal ini peneliti telah mencoba menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yakni mengenai Fenomena Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Saat Pembelajaran Jarak Jauh, diantaranya:



**Tabel 1.2**  
**Penelitian Relevan**

<b>No</b>	<b>Nama/Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	<b>Ariyana Warsiti.</b> 2013. Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta	Self-Efficacy dan Intensi Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel. Dimana semakin tinggi tingkat self-efficacy siswa, maka semakin rendah tingkat intensi perilaku menyontek, begitu pula sebaliknya	-Meneliti tentang perilaku menyontek siswa SMP	-Metode penelitian kuantitatif -Bukan pada saat pembelajaran jarak jauh -Lokasi dan tahun penelitian yang berbeda -Teori yang dipakai berbeda
2	<b>Erna Ariyani.</b> 2020. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Metro	Perilaku Menyontek Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sebuah Sekolah Dasar di Raman Utara)	Mengungkapkan Motif, cara dan frekuensi siswa sekolah dasar menyontek. 1. Motif: soal terlalu sulit, dan takut mendapat nilai jelek. 2. Cara: kode tangan, membuat catatan kecil, dan melihat jawaban teman	-Meneliti tentang perilaku menyontek -Metode penelitian kualitatif	-Bukan pada saat pembelajaran jarak jauh -Lokasi dan tahun penelitian yang berbeda -Teori yang dipakai berbeda
3	<b>Yulis Nursita Sari.</b> 2015. Jurusan Pendidikan Pancasila, Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Faktor Penyebab dan Dampak Negatif Menyontek Bagi Siswa SMP (Studi Kasus di SMP Suka Maju Surakarta)	1.Faktor penyebab: Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dan keinginan untuk menghindari kegagalan. 2.Dampak: Siswa menjadi malas, terbiasa berbohong, dll.	-Meneliti tentang perilaku menyontek siswa SMP -Metode penelitian kualitatif	-Bukan pada saat pembelajaran jarak jauh -Lokasi dan tahun penelitian yang berbeda -Teori yang dipakai berbeda

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas yaitu lokasi dan daerah penelitian yang berbeda, serta memiliki waktu penelitian yang berbeda pula. Mengingat perubahan besar yang diakibatkan oleh pandemi membuat kondisi dan situasi yang sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini berfokus pada pengkajian apa yang menjadi fenomena menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) saat pembelajaran jarak jauh, yakni pada siswa SMP Negeri 26 Padang.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah yang digunakan peneliti dalam memperoleh data dengan tujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Menurut Afrizal (2014:13) metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang biasa digunakan pada ilmu-ilmu sosial yang berusaha mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia. Pada metode ini peneliti tidak berusaha menghitung dan menganalisis angka-angka seperti halnya metode kuantitatif.

Metode kualitatif ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna, sehingga dapat menggambarkan dengan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena dan fakta-fakta dari peristiwa yang ditemukan di lapangan. Maka dari itu, metode penelitian kualitatif akan sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, karena dapat menggali pandangan individu

baik terhadap dirinya sendiri maupun realitas sosial yang terjadi dengan lebih mendalam, khususnya mengenai fenomena menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) saat pembelajaran jarak jauh.

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan penelitian dapat didefinisikan sebagai perspektif teoritis yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif biasanya mengacu pada perspektif yang ada di dalam paradigma post-positivistis. Pendekatan kualitatif atau yang sering juga disebut dengan pendekatan subjektif ini dipilih karena berguna untuk mengungkapkan bagaimana fenomena menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) saat pembelajaran jarak Jauh secara detail. Sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami dan menganalisis realitas sosial yang ada pada masyarakat terutama pada informan yang akan diteliti.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi secara sistematis, faktual dan akurat. Tipe penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang cocok untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Natsir, 1988:63). Oleh karena itu tipe penelitian deskriptif ini dipilih peneliti dalam menggambarkan secara mendalam mengenai data yang didapat dari lapangan terkait dengan fenomena menyontek pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) saat pembelajaran jarak jauh.

## 1.6.2 Informan Penelitian

Informan diperlukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Informan penelitian menurut Afrizal adalah orang yang memberikan informasi baik itu tentang dirinya maupun orang lain, maupun tentang suatu keadaan kepada peneliti atau kepada pewawancara (Afrizal, 2014: 139). Informan penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan pada suatu penelitian. Terdapat dua kategori informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

### 1. Informan Pelaku

Yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau pengetahuannya. Mereka merupakan subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 26 Padang.

### 2. Informan Pengamat

Yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain, tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini pengamat ini dapat disebut juga sebagai saksi atau pengamat, yang mengetahui orang yang sedang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Informan pengamat pada penelitian ini diantaranya: guru SMP Negeri 26 Padang, dan anggota keluarga siswa yang bersangkutan.

Dalam menentukan informan untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu menentukan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan sebagai sumber informasi penelitian. Ketika

menerapkan kriteria informan perlu diketahui status informan yang diperlukan, sebagai informan pengamat, pelaku atau keduanya (Afrizal. 2014: 141) Kriteria yang dirumuskan haruslah memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan merupakan orang-orang yang berpengaruh terhadap masalah yang diteliti.

Maka, kriteria informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

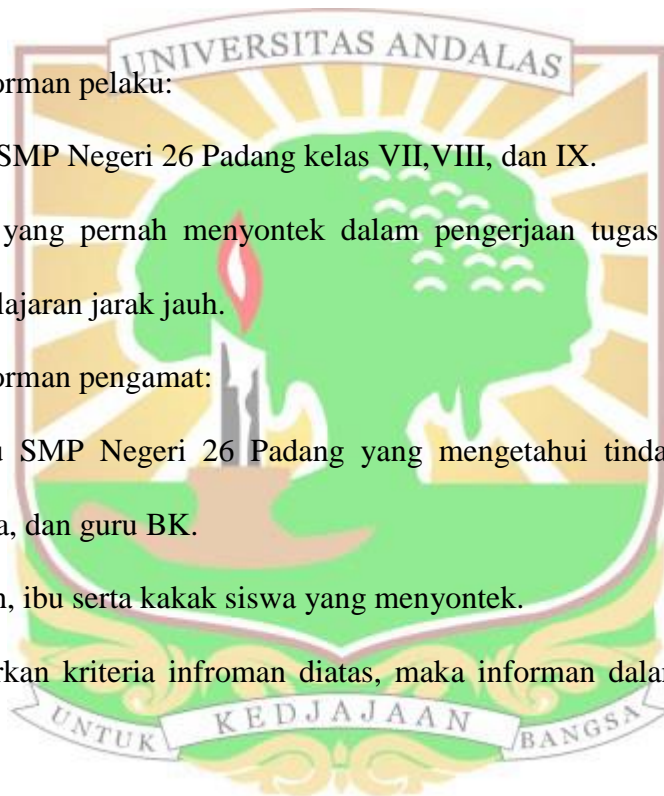
1. Kriteria informan pelaku:

- a. Siswa SMP Negeri 26 Padang kelas VII, VIII, dan IX.
- b. Siswa yang pernah menyontek dalam pengerjaan tugas atau ujian saat pembelajaran jarak jauh.

2. Kriteria informan pengamat:

- a. Guru SMP Negeri 26 Padang yang mengetahui tindakan menyontek siswa, dan guru BK.
- b. Ayah, ibu serta kakak siswa yang menyontek.

Berdasarkan kriteria infroman diatas, maka informan dalam penelitian ini adalah:



**Tabel. 1.3**  
**Informan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama dan Umur</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Informan</b>
1.	Aura (15 Tahun)	Siswa Kelas IX	Informan Pelaku
2.	Gista (14 Tahun)	Siswa Kelas IX	Informan Pelaku
3.	Khania (13 Tahun)	Siswa Kelas VIII	Informan Pelaku
4.	Tio ( 12 Tahun)	Siswa Kelas VII	Informan Pelaku
5.	Razel (16 Tahun)	Siswa Kelas IX	Informan Pelaku
6.	Randa (16 Tahun)	Siswa Kelas IX	Informan Pelaku
7.	Radit (15 Tahun)	Siswa Kelas IX	Informan Pelaku
8.	Reva (14 Tahun)	Siswa Kelas IX	Informan Pelaku
9.	Moza (15 Tahun)	Siswa Kelas IX	Informan Pelaku
10.	Syafri (51 Tahun)	Ayah Informan Razel	Informan Pengamat
11.	Alif (17 Tahun)	Kakak Informan Tio	Informan Pengamat
12.	Tin (45 Tahun)	Ibu Informan Reva	Informan Pengamat
13.	Fitri (48 Tahun)	Ibu Informan Khania	Informan Pengamat
14.	Erna (39 Tahun)	Ibu Informan Gista	Informan Pengamat
15.	Yani (41 Tahun)	Ibu Informan Radit	Informan Pengamat
16.	Aida Srikandi Putri, S.Pd (54 Tahun)	Guru Matematika	Informan Pengamat
17.	Rismawati, S.S (48 Tahun)	Guru Bahasa Inggris/ Wakil Kurikulum	Informan Pengamat
18.	Dinilawati, S.Pd (39 Tahun)	Guru BK	Informan Pengamat

### 1.6.3 Data Yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016:17). Data yang diambil peneliti di lapangan terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Data Primer, adalah data atau informasi yang didapatkan langsung oleh peneliti di lapangan. Data primer ini dapat diperoleh melalui wawancara

mendalam dan observasi. Adapun data primer yang berusaha didapatkan pada penelitian ini adalah data mengenai fenomena menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) saat pembelajaran jarak jauh.

2. Data Sekunder, adalah data yang tidak didapatkan langsung oleh peneliti, melainkan melalui orang lain atau berupa dokumen. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, seperti buku, penelitian terdahulu, jurnal, artikel, berita, foto-foto, dan statistik yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, serta hal lainnya yang dapat menambah keakuratan informasi mengenai fenomena menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) saat pembelajaran jarak jauh.

#### **1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, selain telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Melalui observasi ini peneliti dapat memanfaatkan pancaindranya untuk mengetahui, melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan di



lapangan. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini tidak dilakukan di satu lokasi khusus, observasi dilakukan dirumah maupun dilokasi siswa yang bersangkutan saat dilaksanakannya proses pembelajaran, mengingat pembelajaran jarak jauh ini menggunakan media informasi seperti *handphone* dan komputer.

Untuk melakukan observasi pada penelitian ini, peneliti telah melakukan pengamatan terkait bagaimana proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh siswa. Proses observasi ini dilakukan dari awal bulan September hingga bulan Desember 2021. Peneliti melakukan observasi berulang kali, dan pada siswa yang berbeda hingga data yang didapatkan dirasa sudah cukup. Proses observasi dapat berjalan dengan lancar karena para informan merasa nyaman dan tidak terbebani dengan kehadiran peneliti. Peneliti juga diperlakukan layaknya teman, sehingga informan tidak keberatan jika peneliti ikut serta memperhatikan proses pembelajaran di kediaman informan secara langsung. Adapun kendala yang peneliti hadapi dalam kegiatan observasi ini yaitu, lama kegiatan observasi yang cenderung sebentar. Hal ini dikarekan pada akhir bulan desember proses pembelajaran jarak jauh di SMP Negeri 26 Padang mulai digantikan dengan pembelajaran tatap muka terbatas, yang mana siswa tidak lagi melakukan pembelajaran jarak jauh setiap hari.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa siswa SMP Negeri 26 Padang menggunakan media *WhatsApp* grup dan website e-learning yang dikenal dengan *Geschool* sebagai media pembelajaran. Peneliti juga diperbolehkan untuk melihat secara langsung apa saja yang ada pada *WhatsApp* grup dan akun *Geschool* siswa yang bersangkutan. Pada proses pembelajaran jarak jauh ini siswa

terlihat lebih santai. Hal ini terlihat pada posisi belajar siswa yang tidak harus duduk rapi di kursi atau meja belajarnya, melainkan siswa lebih menyukai untuk belajar di kamar dengan posisi merebahkan diri di tempat tidurnya.

Selain itu, siswa cenderung sangat sulit untuk fokus dan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan semestinya, beberapa dari mereka ditemukan malah membuka aplikasi lain di ponsel mereka, yang dianggap lebih menarik ketimbang membaca materi yang sudah diberikan guru. Interaksi antara siswa dan guru pada *WhatsApp* grup dan *Geschool* juga sangat terbatas, hal ini terlihat pada website *Geschool* yang digunakan siswa. Guru hanya sekedar membagikan materi dan daftar soal/latihan yang harus dikerjakan siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, beberapa siswa terlihat cukup kesulitan untuk memahami dan mengerjakan tugas sendiri. Siswa juga cenderung lebih malas dan lalai dalam pengerjaan setiap tugas yang diberikan, dan pada akhirnya memilih untuk meminta bantuan temannya atau *searching* di internet. Interaksi sesama siswa pada pembelajaran jarak jauh ini terlihat lebih aktif dibandingkan sebelumnya. Siswa SMP Negeri 26 Padang menggunakan fitur yang ada di aplikasi *WhatsApp* untuk tetap bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Tidak terkecuali dalam melakukan tindakan menyontek. Pada aplikasi *WhatsApp* ini mereka dapat menggunakan fitur chat, kirim foto, melakukan panggilan suara atau video, untuk bertanya, berdiskusi, meminta jawaban satu sama lain dengan mudah.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan pada tujuan tertentu. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap tentang sesuatu (Afrizal. 2014: 21). Metode wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada para informan untuk bercerita dan memberikan segala informasi mengenai bagaimana fenomena menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) saat pembelajaran jarak jauh.

Dalam hal ini peneliti telah mewawancarai informan penelitian yang berjumlah 18 orang, yang diantaranya merupakan informan pelaku yaitu siswa yang menyontek saat pembelajaran jarak jauh, serta informan pengamat yaitu guru yang mengajar dan anggota keluarga siswa yang bersangkutan. Proses pencarian dan pendekatan dengan informan penelitian dilakukan dari bulan September-Januari 2022. Peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dengan para informan terlebih dahulu. Sebelum proses wawancara dilakukan peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada informan. Setelah mendapatkan persetujuan dari informan barulah peneliti akan mengajukan pertanyaan yang berpatokan pada pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya, agar informan dapat memberikan informasi, argumentasi, pendapat, serta menceritakan segala hal terkait dengan fenomena menyontek pada siswa sekolah menengah pertama saat pembelajaran jarak jauh di SMP Negeri 26 Padang. Ketika proses

wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti alat tulis, kamera, dan *handphone* sebagai perekam suara.

Pada tahap awal penelitian, peneliti sudah terlebih dahulu mendapatkan beberapa informan siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan peneliti. Pada 13 Desember 2021, peneliti mulai mewawancarai informan siswa yang bernama Aura. Proses wawancara dilakukan di rumah informan yang berada di Batas Kota, yang mana juga tidak begitu jauh dari tempat tinggal peneliti. Peneliti memulai proses wawancara dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Karena topik yang diangkat cukup sensitif bagi beberapa informan, maka peneliti juga turut menjelaskan bahwa informan tidak perlu takut, karena semua informasi yang diungkapkan pada sesi wawancara akan dijamin kerahasiaannya, serta hanya digunakan untuk kepentingan akademik saja. Selanjutnya peneliti juga berusaha membuat informan merasa nyaman dan mempercayai peneliti sepenuhnya. Dengan demikian informan dapat memberikan keterangannya dengan jujur, dan pada akhirnya mengakui bahwa memang benar ia melakukan tindakan menyontek seperti yang peneliti lihat saat observasi.

Proses wawancara terus dilanjutkan dengan mewawancarai siswa dan 3 orang anggota keluarga siswa yang bersangkutan. Peneliti juga selalu meminta kontak setiap informan agar dapat dihubungi lagi jika terdapat data yang belum lengkap. Proses wawancara tersebut berlangsung dari tanggal 13 Desember 2021 – 24 Januari 2022, menggunakan prosedur yang sama, namun pada waktu dan tempat yang berbeda-beda.

Ketika ingin mewawancarai guru sebagai informan pengamat, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian ke Dinas Pendidikan Kota Padang pada 18 Januari 2022 sebagai syarat dari pihak sekolah SMP Negeri 26 Padang. Sebelumnya peneliti juga sudah mengurus surat pengantar dari fakultas pada bulan Desember tahun 2021 lalu. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan, pada esok harinya yakni tanggal 19 Januari 2022 peneliti langsung menemui Ibu Rismawati, S.S selaku wakil kurikulum SMP Negeri 26 Padang untuk meminta izin agar dapat mewawancarai beberapa guru yang mengajar, serta meminta keperluan data yang berkaitan dengan SMP Negeri 26 Padang kepada pihak tata usaha.

Ibu Rismawati, S.S menerima kehadiran peneliti dengan sangat baik, beliau bahkan menawarkan diri untuk diwawancarai sebagai salah satu informan guru, karena ia juga mengajar mata pelajaran B. Inggris pada kelas 8 dan 9. Karena beliau juga memiliki waktu luang pada saat itu, maka peneliti langsung melakukan proses wawancara di ruang wakil kurikulum tersebut. Setelah sesi wawancara selesai, peneliti diarahkan untuk dapat mengambil data terkait SMP Negeri 26 Padang di ruang tata usaha yang berada disamping ruang wakil kurikulum. Pada tanggal 24 Januari 2022 barulah peneliti dapat melakukan wawancara dengan Ibu Aida Srikandi Putri, S.Pd yang merupakan guru matematika di SMP Negeri 26 Padang.

Proses wawancara antara peneliti dengan informan, baik dengan informan siswa ataupun informan guru dan anggota keluarga siswa cenderung berjalan dengan lancar. Akan tetapi peneliti cukup merasa kesulitan untuk menyesuaikan

jadwal wawancara dengan informan guru karena banyak diantaranya yang tidak memiliki waktu luang dan cukup sibuk. Wawancara dilakukan berulang kali hingga data yang didapatkan dirasa sudah cukup. Data yang sudah peneliti kumpulkan juga terus dibandingkan dan dicocokkan kembali dengan informan lain, apakah sudah benar atau terdapat perbedaan, agar informasi yang telah didapat peneliti tidak bias.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen atau bukti, baik yang tertulis, gambar, maupun dokumentasi pada media elektronik seperti *handphone*, yang dapat mendukung penelitian. Adapun dokumen yang diperoleh dari penelitian ini berupa *screenshot* (tangkapan layar) ponsel informan, mengingat proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan melalui media *handphone*/komputer, baik melalui aplikasi *WhatsApp* atau *Geschool*. Selain itu dokumen yang diambil juga dapat berupa foto-foto pada saat wawancara dilakukan.

#### 1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan peneliti dalam menganalisis data. Unit analisis dalam suatu penelitian berfungsi untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan. Unit analisis ini dipilih oleh peneliti agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, masyarakat, lembaga (organisasi, perusahaan, komunitas). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu, yakni siswa SMP Negeri 26 Padang yang menyontek saat pembelajaran jarak jauh.

### 1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan, yakni sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Aktivitas peneliti dalam proses analisis yaitu menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok- kelompok.

Adapun analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data ini terbagi menjadi tiga tahap, antara lain:

#### 1. Tahap Kodifikasi Data

Tahap dimana peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Catatan lapangan tersebut selanjutnya diberikan kode atau tanda pada informasi yang penting. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengelompokkan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting tersebut merupakan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan informasi yang tidak penting dapat berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan dengan topik penelitian. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. (Afrizal. 2014:178).

## 2. Tahap Penyajian

Tahap dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Penyajian temuan penelitian tersebut dianjurkan dengan menggunakan matrix ataupun diagram agar lebih efektif. (Afrizal, 2014: 179).

## 3. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Hal ini merupakan interpretasi penulis atas temuan dari hasil wawancara atau dokumen yang telah dikumpulkan. Setelah kesimpulan diambil, peneliti selanjutnya memeriksa kembali kesahihan interpretasi dengan cara cek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

### 1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Fenomena: Suatu fakta atau peristiwa yang terjadi.
2. Menyontek: Perbuatan curang, tidak jujur, berupa menyalin sebagaimana aslinya, serta memanfaatkan segala kelemahan yang ada untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.
3. Siswa: Individu yang datang ke suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh dan mempelajari ilmu pengetahuan.
4. Guru: Seorang pendidik atau pengajar pada lembaga pendidikan.
5. Sekolah Menengah Pertama (SMP): Jenjang pendidikan pada pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh setelah lulus Sekolah Dasar.
6. Pembelajaran Jarak Jauh: Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dari jarak jauh, tanpa ruang kelas secara fisik.



7. Motif: Sesuatu yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu.
8. Because Motive: Hal yang melatarbelakangi individu untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan kepada pengalamannya di masa lampau.
9. In Order To Motive: Tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, maupun harapan yang diinginkan individu dan berorientasi ke masa depan.

#### **1.6.8 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat, setting atau konteks suatu penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang permasalahan sebelumnya, lokasi penelitian ini adalah pada SMP Negeri 26 Padang yang beralamat di Jl. Perwira Kayu Kalek, Kel. Batipuh Panjang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena pada saat observasi awal peneliti telah menemukan beberapa siswa pada sekolah tersebut menyontek pada saat diterapkannya pembelajaran jarak jauh, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana fenomena menyontek pada siswa di SMP Negeri 26 Padang.

#### **1.6.9 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dimulai dari bulan Desember 2021 sampai April 2022. Jadwal peneliti dalam melakukan penulisan skripsi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.4**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2021		2022					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian								
2.	Pengumpulan Data								
4.	Analisis Data								
5.	Bimbingan								
6.	Ujian Skripsi								

